

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya alasan seseorang yang telah memutuskan untuk menikah adalah ingin hidup bersama dengan orang yang disayang dan dicintai. Alasan lainnya, pasangan tersebut juga ingin memiliki keturunan. Anak adalah suatu anugerah dari Tuhan yang sangat berharga dan pasangan tersebut berharap untuk mendapatkan anak yang sehat dan normal. Lahirnya anak dengan kekurangan fisik atau mental, seperti autisme, *cerebral palsy*, tuna grahita dan sebagainya membuat orangtua merasa tidak dapat menerima kenyataan serta tidak siap untuk mengasuh dan membimbing anaknya (Mansel & Morris, 2004).

Anak yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kosasih (2012) bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus dan memerlukan perhatian, baik itu dalam bentuk perhatian kasih sayang, pendidikan maupun dalam interaksi sosial. Dengan demikian, anak akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Salah satu yang tergolong ke dalam jenis ABK adalah autisme. Jumlah anak autisme pada setiap negara di seluruh dunia ini terus meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Kristine, Smaldone dan Cohn (2014) mengemukakan bahwa

prevalensi gangguan spektrum autisme terus meningkat. Prevalensinya sekitar 1% dari keseluruhan populasi di Amerika. Tidak hanya di Amerika saja, namun di Indonesia juga terjadi peningkatan jumlah individu yang mengalami autisme. Di Indonesia yang berpenduduk 200 juta lebih, diperkirakan jumlah anak autisme mencapai 150-200 ribu orang (Huzaemah, 2010).

Jumlah penderita autisme berdasarkan data Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak tahun 2010 hingga 2015 di Sumatera Barat terdapat sekitar 140.000 anak di bawah usia 17 tahun menyandang autisme. Data yang didapatkan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat pada tahun 2016 menangani 251 anak autisme pada SLB (Sekolah Luar Biasa) di Kota Padang (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat). Jumlah anak autisme yang tercatat sebagai peserta didik SLB tersebut merupakan jumlah anak disabilitas yang terbanyak peringkat II setelah anak tunagrahita di Kota Padang.

Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani "*autos*" yang artinya *self* (sendiri). Autisme merupakan suatu keadaan yang membuat seseorang memiliki pemikiran sendiri tanpa memikirkan orang lain. Perilaku khusus yang dimiliki yaitu menarik diri dari orang lain atau lingkungan sekitarnya (Mangunsong, 2009). Menurut DSM IV-TR (2000) gangguan autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan ciri utama yaitu gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, dan munculnya keterbatasan minat serta perilaku berulang yang gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun.

Anak autisme tidak memiliki minat berkomunikasi untuk tujuan sosial. Biasanya mereka sering mengulang kata-kata yang baru atau pernah didengar dan

sering berbicara pada diri sendiri. Sulit menggunakan bahasa dalam interaksi sosial karena sebenarnya mereka tidak sadar terhadap reaksi pendengarnya (Mangunsong, 2009). Dikuatkan oleh pernyataan Papalia, Old dan Fieldman (2008) bahwa anak autisme gagal dalam mengerti sinyal emosi dari orang lain. Anak autisme sering mengabaikan kontak mata dari orang lain, berbicara dengan nada yang tidak berirama. Bahkan anak autisme menunjukkan perilaku yang berulang, seperti berputar, meloncat-loncat, bertepuk tangan hingga membenturkan kepalanya sendiri (perilaku *self-injurious*). Anak autisme juga sangat terobsesi dengan rutinitas tertentu.

Menurut Osborn dan McHugh (2009) hal tersebut dapat mengakibatkan disabilitas seumur hidup bagi penderita, menjadi beban sosial, ekonomi dan membuat frustrasi keluarganya. Maka dari itu autisme disebutkan sebagai salah satu gangguan terparah di masa kanak-kanak (Nevid, Rathus & Greene, 2005). Autisme bahkan disebut sebagai gangguan perkembangan yang paling sulit untuk ditangani. Terkait dengan penanganan anak oleh kedua orangtua, menurut Papalia, dkk (2008) ibu merupakan orang yang paling dominan. Hal ini didasarkan pada kondisi ibu yang lebih berfokus dalam merawat anaknya, daripada peran ayah yang cenderung berfokus dalam masalah finansial. Kemudian penelitian lain menambahkan bahwa ibu adalah orang pertama yang harus melakukan adaptasi terhadap kondisi anak (Tobing, 2004).

Beragam reaksi ibu muncul terkait dengan diagnosa autisme yang melekat pada anaknya. Diantaranya yaitu merasa tidak percaya, penyangkalan, sedih, kecemasan yang tinggi, malu, marah bahkan perasaan bersalah (Safaria, 2005).

Menurut Safaria (2005) reaksi tersebut muncul akibat perilaku anak yang pada awalnya terlihat lucu dan menyenangkan, namun seiring dengan bertambahnya usia anak, mulai terlihat berbagai macam keanehan. Perilaku lain yaitu ketika diajak berkomunikasi anak tidak menanggapi, acuh, bahkan matanya menghindar jika ditatap dan derai tawanya tidak seperti anak-anak lainnya.

Ibu harus selalu waspada dengan perilaku anak yang suka menyerang, merawat anak autisme dengan ekstra karena mereka tidak mampu merawat dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan sekolah dan kesehatannya, bahkan harus menghadapi stigma masyarakat tentang anak autisme (Phetrasuwan & Miles, 2009). Selain itu stres pada ibu yang memiliki anak autisme juga diungkapkan pada hasil penelitian Kusumastuti (2014). Dimana ibu mengalami kesulitan berkonsentrasi sehingga terhambat dalam mencari informasi mengenai penanganan anaknya dan mengalami hambatan dalam pergaulan karena merasa malu dengan keadaan hidup juga dirasakan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengalaman yang diungkapkan oleh 6 orang ibu yang memiliki anak autisme di SLB Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) kota Padang pada tanggal 01 Maret 2017. Ibu mengaku kesulitan dalam menghadapi perilaku anak yang menyerang secara tiba-tiba. Misalnya, anak yang berulang kali mencubit dan menyerang adiknya secara tiba-tiba. Ibu harus mengatur pola makan anak setiap hari untuk menjaga perilaku anak yang hiperaktif. Ibu juga harus menemani mereka sepanjang waktu. Kondisi seperti ini membuat ibu merasa terpuruk, merasa malu dan stres.

Hasil penelitian McGrath (2006) menunjukkan autisme sebagai gangguan dengan jumlah *stressor* yang banyak dibandingkan dengan gangguan lain. *Stressor* tersebut dapat menimbulkan stres yang tinggi pada ibu berdasarkan hasil penelitian dari Duarte, Bordin, Yazigi dan Mooney (2015). Anak autisme menurut Freeman (dalam Phetrasuwan & Miles, 2009) sangat membutuhkan banyak perhatian dan pengawasan dari orang disekitarnya dibandingkan anak normal. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha yang besar dalam menghadapi permasalahan yang sering muncul ketika merawat anak autisme.

Terlihat pada penelitian Davis dan Carter (2008) yaitu ibu dari anak autisme memiliki tingkat resiko stres yang lebih tinggi dibandingkan pada ibu dengan anak sindrom lain seperti *Down Syndrome*. Penelitian lain dari Pisula (2011) juga membandingkan tingkat stres yang dimiliki oleh ibu dari anak autisme lebih tinggi dari pada ibu dengan anak disabilitas fisik. Hal tersebut diakibatkan oleh keterbatasan yang dimiliki anak autisme cukup kompleks dibandingkan dengan anak dengan gangguan lain.

Stres tersebut juga dialami oleh ibu yang memiliki anak penyandang autisme di kota Padang. Hal itu ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Miftah (2011) bahwa stres dengan tingkat tinggi dialami oleh ibu dari anak penyandang autisme di Kota Padang. Hal tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari setengah jumlah responden sebanyak 57,5% ibu mengalami stres yang tinggi. Ibu mengalami stres yang rendah berkisar 42,5%. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Rahmiati (2013) tingkat stres ibu yang memiliki anak autisme di SLB kota Padang 55,6%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ibu masih

memiliki tingkat stres yang tinggi, tetapi mengalami sedikit penurunan. Lebih khusus lagi Astuti (2016) melakukan penelitian terhadap stres ibu yang memiliki anak autisme di Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang dengan hasil lebih dari separuh responden 55,6% mengalami stres yang tinggi.

Pada penelitian di atas, stres yang muncul disebabkan oleh adanya interaksi dengan lingkungan yang tidak dapat dikendalikan. Kondisi yang paling banyak membuat ibu mengalami stres diantaranya ibu harus menjaga perilaku anak autisme ketika di tempat umum. Ibu mengalami kebingungan karena harus membagi perhatian kepada anaknya yang lain, memiliki waktu yang terbatas akibat terlalu fokus mengurus anak sehingga merasa kurang berperan dalam kehidupan masyarakat, serta menimbulkan kejenuhan bagi ibu. Ibu juga merasa sulit mengontrol larangan dalam asupan makanan anak. Secara fisik, ibu mengalami sakit kepala, kurang tidur, serta merasa putus asa memikirkan kondisi anak yang tidak dapat mandiri.

Seperti yang dinyatakan oleh Cohen, Kamarck dan Mermelstein (1983) adalah suatu kondisi ketika orang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan mereka yang melibatkan pandangan serta penilaian bahwa kondisi tersebut mengancam, tidak terkendali serta melewati batas kemampuan untuk mengatasinya. Jika keadaan stres tersebut tidak dipahami atau dikelola, hal itu akan menimbulkan beberapa respon. Seperti pada pengalaman ibu yang memiliki anak autisme di kota Binjai, ibu mengalami respon psikologis dan fisik. Responnya yaitu sering mengalami sakit kepala, gangguan pencernaan akibat kelelahan dalam menghadapi perilaku anak (Saragih, 2016).

Dibuktikan juga pada hasil penelitian Sriati (2008), stres dapat menimbulkan beberapa respon yaitu respon fisik yaitu mengalami sakit kepala, sakit jantung, kelainan pencernaan, kekebalan tubuh menurun. Selanjutnya, respon emosional seperti kebingungan, mudah marah, sedih, depresi, kecemasan, hingga ketergantungan obat, respon kognitif yaitu kesulitan dalam mengambil keputusan, kurang konsentrasi, tidak memperhatikan hal yang rinci, memiliki citra diri yang negatif dan sulit mengontrol emosi serta respon sosial yang meliputi perilaku menarik diri dari lingkungan, merasa malu sehingga kurang berperan dalam sosial karena lebih fokus pada penanganan anaknya.

Respon stres pada ibu yang memiliki anak autisme tersebut akan menghambat pekerjaan yang biasa dilakukan sehari-hari, bahkan menghambat pertumbuhan anak dalam kehidupannya. Ibu yang tidak bisa menghadapi kenyataan dan masalah pada kondisi anaknya hanya akan terpuruk dan tidak mau melakukan apapun untuk mendukung perkembangan anaknya. Akibatnya, ibu hanya berdiam diri dan kondisi anak akan semakin parah (Davis & Carter, 2008). Hal itu berkaitan dengan pengasuhan ibu kepada anak. Sejalan dengan penelitian Pouretemad, Khooshabi, Roshanbin dan Jadidi (2009), bahwa stres ibu akan mendorong ibu dalam pengasuhan yang tidak tepat.

Dampak negatif dari stres di atas dapat dikurangi dengan memiliki karakteristik kepribadian yang disebut dengan *hardiness* (Ganellen & Blaney dalam Munsterteiger, 2015). *Hardiness* juga dapat menjadi penahan dari stres yang berhubungan dengan penyakit fisik. Hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Maddi (2006) yaitu *hardiness* membantu

meningkatkan atau mempertahankan performa dan kesehatan individu ketika berada dalam kondisi stres. Sehingga, menurut Maddi (2005) ibu akan menemukan kapasitas dalam menghadapi tekanan, dan dapat menciptakan perilaku yang menetralkan efek negatif dari stres.

Hardiness menurut Kobasa (1979) adalah kumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai perlawanan/sumber daya untuk menghadapi hal-hal yang dapat membuat stres. Ketika menghadapi kondisi yang menekan/mengancam, individu yang memiliki *hardiness* tetap akan mengalami stres atau tekanan. Hal itu dapat dikurangi dengan memiliki tiga komponen *hardiness* (*commitment, control, challenge*) karena individu dapat menyikapi keadaan yang dianggap mengancam dengan cara positif, akhirnya menimbulkan penilaian dan respon yang positif pula dalam menghadapi masalah.

Ketika individu memiliki *hardiness* yang tinggi, maka individu memiliki toleransi yang tinggi terhadap frustrasi. Individu mampu menanggapi segala hal menjadi lebih positif, individu yakin bahwa semua masalah harus dihadapi sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah (Goldberger & Breznitz, 1993). Sebaliknya, jika individu memiliki *hardiness* yang rendah, hal ini akan membuat individu merasa tidak berdaya dalam menghadapi masalah, terutama ketika mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan dan keluarga serta menganggap suatu kejadian yang menekan adalah suatu ancaman. Disinilah letak pentingnya *hardiness* sebagai kekuatan internal ibu agar tetap sehat di bawah tekanan permasalahan anak.

Pengalaman dari 6 orang ibu yang mengakui banyak mengalami kesulitan dalam memiliki anak autisme di SLB Autisma YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak) kota Padang, terdapat 4 orang ibu yang menyatakan masih tetap bertahan dan mampu mengendalikan emosi anak ketika marah, tidak menanggapi komentar negatif dan lebih memilih untuk fokus dalam mengurus anak. Hal tersebut juga terlihat dari pernyataan ibu yang memutuskan untuk berhenti bekerja. Sedangkan 2 orang lainnya merasa kesulitan untuk menghadapi stigma masyarakat seperti pada saat menaiki angkutan umum serta perilaku anak yang sulit dikendalikan.

Data tersebut juga mengungkapkan ibu mengantar anak sekolah setiap harinya dan menunggu hingga jam pembelajaran selesai. Para ibu melibatkan diri dan membantu kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Ibu membantu menghias serta menjaga lingkungan sekolah dengan membawa tanaman-tanaman hias dari rumah. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak autisme tidak terus-menerus terpaku dengan masalah serta kesulitan yang dihadapinya. Mereka merasa yakin dapat merawat anaknya untuk dapat hidup mandiri meskipun memiliki anak autisme. Keadaan di atas sesuai dengan aspek *hardiness* menurut Kobasa (1979) menjelaskan bahwa individu yang komitmennya kuat, tidak akan mudah menyerah pada tekanan. Sikap ini ditunjukkan dari sikap individu tetap melibatkan diri dalam keadaan yang dihadapi.

Ibu merasakan munculnya masalah, tetapi ibu tidak merasa menyerah dengan masalah tersebut. Beberapa ibu yang memiliki anak autisme di Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) kota Padang mengakui bahwa mereka

mampu mengatasi tekanan atau masalah yang muncul dengan yakin. Pembelajaran dan pengasuhan pada anak autisme yang berbeda dijadikan tantangan oleh para ibu untuk dapat mencari lebih banyak informasi seperti bertanya kepada pihak sekolah mengenai apa yang harus dilakukan dan penanganan yang tepat untuk anaknya. Hal tersebut berkaitan dengan sikap *challenge* (tantangan) menurut Kobasa (1979) yang merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan bukan sebagai ancaman, serta kesempatan untuk mengembangkan diri.

Selanjutnya sikap kontrol (*control*), yaitu keyakinan individu untuk tidak peduli seberapa buruk hal yang dialaminya dan merasa terus berusaha agar tidak terjerumus dalam ketidakberdayaan (Kobasa, 1979). Menurut Kobasa (1979), individu dengan kontrol yang kuat akan bekerja keras untuk bisa menyelesaikan segala sesuatu meskipun hal itu sulit. Individu juga yakin mampu mengontrol dan mempengaruhi masalah-masalah yang ada. Sebagian dari ibu yang memiliki anak autisme di Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) kota Padang menyatakan bahwa memiliki keyakinan untuk dapat melanjutkan hidup dengan baik meskipun memiliki anak autisme. Ibu menyatakan terus mencari solusi yang sesuai untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, dengan cara bergabung menjadi salah satu anggota grup di media sosial yang memiliki anak autisme.

Data di atas menunjukkan adanya indikasi dari gabungan sikap *control*, *commitment* dan *challenge*. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Maddi (2002) bahwa *hardiness* muncul sebagai gabungan dari keterhubungan satu sama lain mengenai sikap dari *control*, *commitment* dan *challenge* yang membantu dalam

kondisi *stressful* individu itu sendiri. Komponen-komponen tersebut akan memainkan peran dalam mengarahkan dan menjaga kesehatan individu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang terdiri dari sekumpulan sikap yaitu *commitment*, *control* dan *challenge* dimana sikap tersebut menjadi sumber kekuatan individu dalam menghadapi kondisi yang menekan.

Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan pengasuhan ibu yang memiliki anak autisme juga mendukung pendapat bahwa karakteristik kepribadian *hardiness* dapat mengarahkan ibu untuk mengasuh anak autisme lebih baik lagi. Seperti pada penelitian Fitriani dan Ambarini (2013) tentang hubungan *hardiness* dan tingkat stres pengasuhan ibu dengan anak autisme di kota Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan negatif yang berarti, semakin kuat *hardiness* yang dimiliki ibu dengan anak autis maka akan semakin rendah tingkat stres dalam pengasuhannya. Penelitian Weiss (2002) menguatkan tentang keterhubungan antara *hardiness* dengan stres, dimana *hardiness* dapat menjadi salah satu prediktor dalam stres yang dialami oleh ibu dengan anak autisme.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang akan dilaksanakan ini penting untuk melihat sisi positif dari ibu dalam memiliki anak autisme. Mengasuh anak autisme bukanlah hal yang mudah, serta kompleksnya gangguan yang dialami seringkali membuat ibu mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan yang ada. Sehingga, dibutuhkan *hardiness* dalam mengatasi situasi yang menekan dan berdampak stres pada ibu. Kesimpulannya, penelitian ini dilakukan untuk

mengkaji apakah ada pengaruh *hardiness* terhadap stres ibu yang memiliki anak autisme di Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian tersebut maka masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *hardiness* terhadap stres ibu yang memiliki anak autisme di Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) kota Padang.?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris ada atau tidaknya pengaruh *hardiness* terhadap stres ibu yang memiliki anak autisme di Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

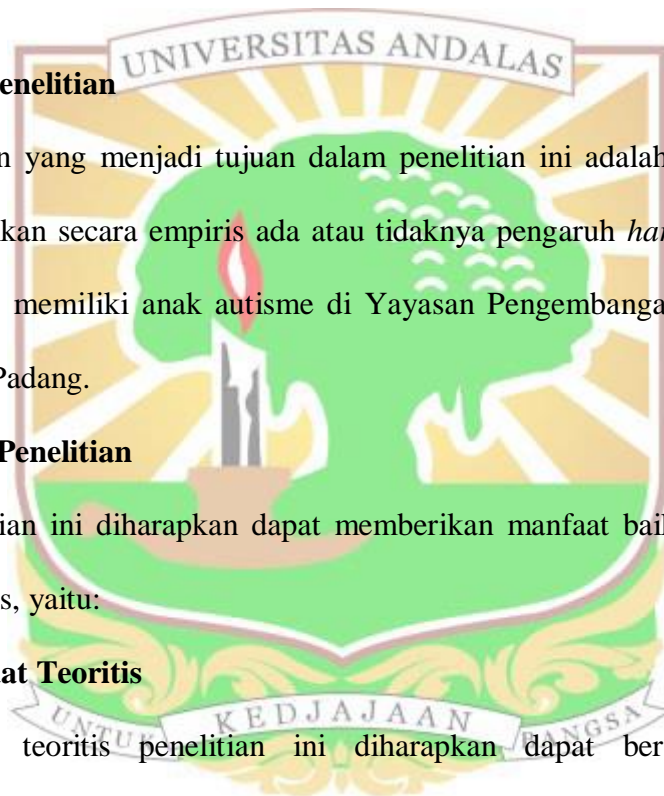
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi mengenai pengaruh *hardiness* terhadap stres ibu yang memiliki anak autisme di Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) kota Padang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan sebagai berikut:



1.4.2.1. Bagi ibu yang memiliki anak autisme

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingya karakteristik kepribadian *hardiness* dalam menghadapi permasalahan dalam memiliki anak autisme.

1.4.2.2. Bagi Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada lembaga khususnya Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) kota Padang sehingga tidak hanya berfokus pada penanganan anak, namun juga dapat membantu ibu dalam menghadapi stres terkait dengan kondisi anak dengan memahami pentingnya *hardiness* bagi mereka.

1.4.2.3. Bagi Peneliti

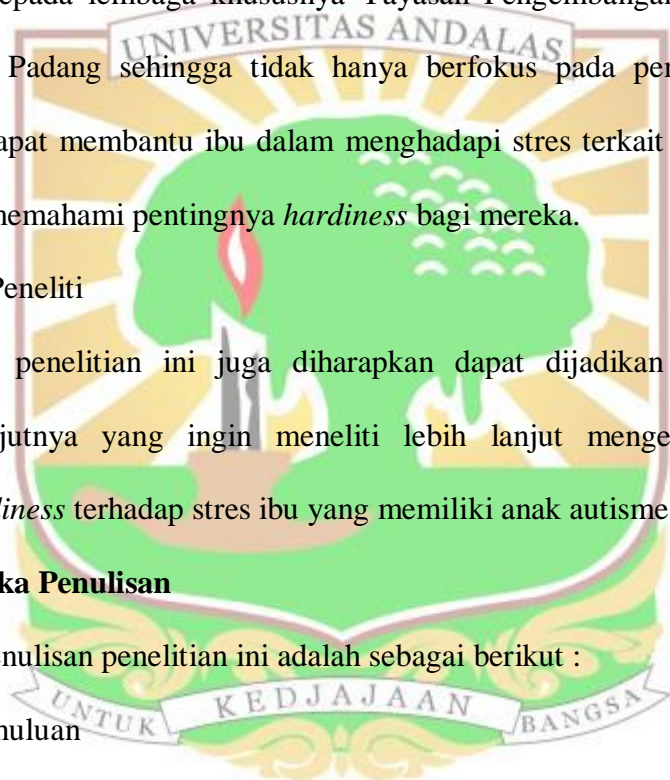
Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh *hardiness* terhadap stres ibu yang memiliki anak autisme.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan berisikan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.



BAB II: Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Bab ini diakhiri dengan pembuatan kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai indentifikasi variabel, defenisi konseptual dan defenisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data dan prosedur penelitian.

